



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan diiringi perkembangan zaman, terutama dalam kemajuan bidang teknologi, media cetak seperti koran acap kali dinilai sebagai hal yang ketinggalan waktu. Namun hal tersebut justru tidak membuat media cetak pupus. Yang sekiranya dianggap hilang, justru media cetak bisa tetap menghadirkan informasi dengan cara serta penuturan kata yang menarik. Hal ini yang menjadikan media cetak memiliki peta kekuatan tersendiri dalam mengikuti arus globalisasi media.

Media cetak masih menjadi alat yang salah satunya diunggulkan baik dalam segi deskripsi ataupun informasi, dan mempunyai peran penting dalam hal peradaban manusia, dari sekian banyak alat yang juga mampu memberikan informasi. Tidak hanya sekedar memberikan informasi, namun media cetak juga bisa digunakan sebagai alat untuk melakukan propaganda. Dengan kata lain, adanya kehadiran media cetak dalam kehidupan sangatlah vital. Bahkan seorang prajurit Perancis, Napoleon Bonaparte sempat menyinggung bahwa empat surat kabar lebih ditakuti daripada seribu bayonet (Rakhmat, 1993, p. 21).

Tiap berita wajib menyanggupi beberapa unsur yang perlu dilakukan sehingga nantinya berita yang akan dimuat sudah layak untuk ditampilkan. Hal yang paling pertama adalah suatu berita harus cermat serta tepat, dalam konteks ini yang dimaksud adalah akurat dalam bahasa jurnalistik. Di sisi lain selain keakuratan, berita haruslah lengkap, adil, dan berimbang. Lalu, berita tidak boleh sedikitpun mencampurkan antara fakta dengan opini pribadi, atau dengan kata lain

harus bersifat objektif. Karena berita memiliki power untuk membentuk opini publik, jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur di atas agar tidak ada pihak yang dirugikan. (Kusumaningrat, 2006, p. 47).

Definisi lain dari objektivitas berita memiliki keberagaman, tapi secara gampang bisa dimaknai bahwa suatu berita objektif artinya berita yang mampu menyajikan fakta, tidak berpihak, serta tidak melibatkan opini pribadi khususnya wartawan. Objektivitas menurut McQuail (1994, p. 130) lebih merupakan cita-cita yang diterapkan seutuhnya. Dalam sistem media massa yang memiliki keanekaragaman eksternal, terbuka kesempatan untuk penyajian informasi yang memihak, meski sumber tersebut harus bersaing dengan sumber informasi lainnya yang menyatakan dirinya objektif. Meskipun demikian tidak sedikit media yang mendapatkan tuduhan “media itu tidak objektif”.

Yaitu salah satu syarat objektivitas yang juga sering disebut sebagai pemberitaan *cover both side*, dimana pers menyajikan semua pihak yang terlibat sehingga pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran. Selain adil, pers juga dituntut melakukan pemberitaan yang akurat, tidak bohong, menyatakan fakta bila itu memang fakta, dan pendapat bila itu memang pendapat, dikutip dari Siebert tahun 1986 (Bungin, 2003, p. 153 – 154).

Suatu berita boleh dianggap objektif jika mampu memenuhi beberapa unsur, yang isinya tidak memihak, transparan, sumber informasi jelas, dan tidak memiliki tujuan atau keinginan tertentu. Sejumlah berita yang ditampilkan dengan tidak secara objektif tentu hanya memenangkan satu pihak dan membuat kerugian di pihak satunya. Dimensi-dimensi objektivitas menurut Rachma Ida terdiri dari

aktualitas, fairness dan validitas pemberitaan, dalam akurasi pemberitaan dituliskan bahwa harus ada kesesuaian judul dengan isi berita. (Kriyantono, 2006, p. 244)

Surat kabar, dalam hal ini yang dimaksud adalah media cetak, merupakan media massa dengan rupa cetakan dengan isi tulisan berupa kata – kata dan kalimat, hanya saja sistematika tulisan yang dibuat bukanlah seperti menulis surat biasa yang ditujukan kepada kerabat ataupun keluarga, melainkan tulisan yang diistilahkan bernama *news* dengan gaya serta aturan penulisan mengikuti aturan jurnalistik (Tamburaka, 2013, p. 42-45).

Jika mengacu pada jenis berita, maka ada dua jenis yang biasa digunakan oleh media massa, yaitu *hard news* dan *soft news*. Secara gamblang, *hard news* memiliki definisi atau arti penting bagi yang membaca, melihat, ataupun yang mendengarkan, karena memang dasarnya adalah berita yang isinya diambil dari peristiwa yang baru benar – benar terjadi. Namun bisa juga berisikan berita yang berkemungkinan akan terjadi dalam suatu peristiwa baik dalam dunia politik, pemerintahan, pendidikan, hubungan luar negeri, olahraga, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, keuangan negara, dan lain sebagainya (Rolnicki, 2008, p. 2-3).

Sedangkan jenis penulisan *soft news* sendiri memiliki informasi yang sifatnya tetap penting namun tidak cepat basi karena termakan oleh waktu. Hal ini karena biasa berita yang bersifat *soft news* lebih cenderung mengenai berita menghibur walau kadang kala juga memiliki informasi yang bersifat penting. Satu hal yang pasti, berita berjenis ini bukanlah berisi mengenai suatu hal yang baru benar saja terjadi. Dalam penulisannya juga biasanya berisi mengenai penjelasan mengenai sosok seseorang secara mendalam (*human interest*) atau mengenai berita *feature*. Berita *soft news* cenderung lebih menekan ke dalam emosi pembaca

ketimbang *hard news* yang lebih menekankan kepada pemikiran pembaca (Rolnicki, 2008, p. 3).

Pers mempunyai posisi khusus bagi penduduk Indonesia yang berguna sebagai jembatan perantara komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat atau antara masyarakat itu sendiri. Itulah salah satu alasan pers memiliki fungsi yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai pemberi informasi, alat pendidikan, sarana hiburan, sarana kontrol sosial, maupun sebagai sarana perjuangan bangsa (Rachmadi, 1990, p. 183).

*Harian Nasional* yang diterbitkan oleh PT Berita Nasional. Pertama kali berdiri 1 Agustus 2013 atas prakarsa pemilik maskapai penerbangan Lion Air Group, Rusdi Kirana. Pada 19 Januari 2015, ia diangkat untuk menduduki posisi di dalam pemerintahan sebagai Dewan Pertimbangan Presiden oleh presiden Indonesia, Joko Widodo. Dalam karir politiknya, Rusdi Kirana memulainya pada 12 Januari 2014 dengan menduduki jabatan sebagai wakil ketua umum Partai Kebangkitan Bangsa. Lanjut, pada 18 Mei 2017, ia dilantik sebagai Duta Besar RI untuk Malaysia. Dirinya mengaku untuk meminta sendiri jabatan tersebut kepada presiden RI dengan alasan ingin membantu tenaga kerja yang berada di Malaysia agar bisa mengembangkan diri (Hardjanti, 2017).

Namun seperti yang telah dijelaskan persis dalam paragraf sebelumnya, penulis memiliki hipotesis bahwa pemilik media yang juga memiliki kedudukan dalam pemerintahan bisa saja mengaburkan berbagai fakta yang berada di dalam lapangan. Hal – hal seperti ini yang bisa membuat objektivitas tidak terpenuhi secara utuh seperti yang dijelaskan oleh peneliti Westerstahl. Apalagi mengenai

pemberitaan yang berkaitan dengan persiapan Asian Games 2018, di mana mayoritas keputusan persiapan berada di tangan pemerintah.

Adalah olahraga, di mana manusia hingga saat ini masih melakukannya baik orang yang mampu secara fisik dan ekonomi maupun tidak, karena kegiatan ini tidak mengenal lintas batas. Kegiatan ini tetap dilakukan karena menjadi salah satu hal yang membuat hidup lebih sehat baik secara fisik maupun psikis, namun ada kalanya kegiatan olahraga bisa turut dipertandingkan baik berskala kecil dalam lingkup keluarga hingga berskala internasional.

Salah satu contoh kegiatan olahraga yang berskala internasional adalah Asian Games, yang mana merupakan sebuah acara pesta olahraga untuk musim panas terbesar di wilayah Asia. Tahun ini Indonesia berkesempatan untuk menjadi tuan rumah pada ajang multi event Asian Games yang ke 18. Pertandingan yang terdiri dari 41 cabang olahraga ini akan dilaksanakan mulai dari tanggal 18 Agustus 2018 – 2 September 2018, dan dilaksanakan dalam dua tempat yaitu di ibu kota provinsi DKI Jakarta, dan kepulauan Sumatra, tepatnya di kota Palembang. Kegiatan ini akan menjadi kali kedua bagi negara Indonesia menyelenggarakan Asian Games yang sebelumnya sudah berlangsung pada Asian Games IV di tahun 1962.

Menurut Badan Eksekutif Dewan Olimpiade Asia (OCA) ([asiangames2018.id/about\\_asian\\_games](http://asiangames2018.id/about_asian_games), 2017), bahwa negara Indonesia mengantongi persetujuan untuk menjadi tuan rumah dalam ajang multi event olahraga terbesar se-Asia ini. Sebelumnya sempat terjadi permasalahan di mana negara Vietnam yang tadinya ditunjuk sebagai tuan rumah justru memilih untuk mengundurkan diri karena menyangkut permasalahan dana. Negara Indonesia yang

siap pun langsung menyatakan untuk mempercepat penyelenggaraan perlombaan menjadi di tahun 2018, yang sebelumnya dijadwalkan oleh OCA untuk melaksanakannya di tahun 2019. Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pada tahun 2019 juga berbenturan dengan diadakannya pemilihan presiden (“Indonesia Disetujui Jadi Tuan Rumah Asian Games 2018”, 2014, para. 3).

Berbicara mengenai persiapan yang terkait mengenai pelaksanaan Asian Games 2018, menurut pemerintah sudah berjalan sesuai dengan target rencana yang dilihat dari kesiapan sarana dan prasarana, tempat penyelenggaraan berlangsung dan persiapan dari para atlet. Kawasan Gelora Bung Karno yang akan menjadi pusat pelaksanaan perlombaan kini sedang menjalani masa renovasi dan sudah berlangsung sebesar 87,27 persen. Hampir sama di provinsi Palembang, justru renovasi dan pembangunan gelanggang baru hampir tidak memiliki kendala. Hingga saat ini pekerjaan renovasi di daerah Jakabaring, Palembang sudah mencapai progres sebesar 91,99 persen (Yani, 2017, para. 1)

Sebaliknya, dalam Forum Media Asian Games 2018 menyatakan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh negara Indonesia. Salah satu yang menjadi sorotan adalah komentar wartawan asing, Taketsugu Tobe dari Kyodo News perihal kemacetan yang bisa terjadi selama jadwal pertandingan. Menurutnya, dalam forum dinyatakan bahwa kemacetan sedang diatasi oleh pihak pemerintah, namun dirinya tetap merasa pesimis, karena hal ini pastinya akan menyulitkan pemerintah Indonesia tetapi penguraian kemacetan juga menjadi salah satu kunci untuk keberhasilan event (Raya, 2017, para. 5)

“Pengesahan cabang olahraga (cabor) Asian Games 2018 Jakarta-Palembang berbuntut panjang. Induk organisasi cabor nasional berteriak menolak putusan yang dinilai memberatkan target yang diberikan Satuan Pelaksana Program Indonesia Emas (Satlak Prima). Tensi semakin panas karena Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI), satu dari 15 cabor yang dibebankan satu emas, memilih mundur dari Asian Games. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk kekecewaan karena speed world record yang diproyeksi emas tak masuk dalam daftar”. (Tensi Panas Pengesahan Cabor, 2017, p. B15)

Tingkat objektivitas dari suatu media dianggap penting karena mampu mempengaruhi sudut pandang seseorang. Dengan diiringi perjalanan waktu, kita menemukan bahwa tidak banyak media massa di Indonesia dinilai terlihat subjektif dalam pemberitaannya, karena salah satu faktor kepentingan dari yang memiliki media ataupun faktor lain yang berada dibelakangnya. Berdasarkan pernyataan Altschull (1984) dalam tulisan McQuail (2011, p. 22) mengatakan bahwa “Konten media berita selalu mencerminkan kepentingan mereka yang mendanai pers, jawabanya cukup jelas dan juga konsisten dengan prinsip – prinsip lima teori pers bebas dalam versi “pasar“-nya.

Kemudian ada juga pernyataan dari seorang atlet angkat beban, Eko Yuli Irawan yang mengatakan bahwa persiapan pelatnas serta target yang diberikan kepada beberapa cabang olahraga dinilai membebani para atlet.

Dengan berdasarkan pandangan sendiri, akhirnya media massa saling adu cepat untuk menciptakan dan mengeluarkan berita apapun yang dirasa benar dalam memberitakan persiapan Asian Games 2018. Media massa sudah sepatutnya patuh



dengan rangkaian kode etik jurnalistik. Hal ini berguna untuk tidak memberikan berita yang ambigu sehingga membutuhkan khalayak pembaca.

Media massa dikelilingi dengan yang namanya kode etik, dan pertama kali diadopsi ketika tahun 1923, bernama *Canons of Journalism of the American Society of Newspaper Editors*. Tidak sedikit pemain baru yang bergerak dalam bidang media massa memiliki asumsi jika tanggapan mengenai segala problem moral dalam kerjanya ada dalam petunjuk kode etik tersebut, suatu sudut pandang yang dinamakan etika perspektif, yang sebetulnya itu adalah sebuah pandangan keliru. Walaupun kode etik dapat membantu, namun etika bukanlah persoalan yang sederhana (Vivian, 2008, p. 69).

Salah satu kode etik yang sudah diatur dalam UU nomor 40 tahun 1999 tentang pers, bab dua, pasal 5 butir satu dengan isi “pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah”. Jika mengikuti etika tersebut, maka seharusnya media massa bisa menilai secara objektif dalam mengeluarkan berita, sehingga tidak menimbulkan pro maupun kontra yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Namun sudah seharusnya media massa berpandangan bijak dan netral dalam memahami berbagai isu di dalam masyarakat.

Standar atau dasar mengenai suatu objektivitas berita itu sendiri sudah banyak mencuatkan diskusi mengenai isi media jurnalistik dalam bermacam – macam topik, khususnya yang terkait erat dalam beberapa bentuk keambiguitasan, dan hal ini juga merupakan kebalikan dari objektivitas.

Aturan atau norma yang memiliki kuasa besar pada sebagian media massa di negara bagian barat mengharuskan implementasi tertentu yang bersifat netral,

laporan mengenai kejadian yang informatif, serta berlawanan dengan harapan positif bahwa berita yang dimuat sangat tidak layak. Entah bagaimana, objektivitas menjadi suatu buah pikiran yang sederhana yang mengingatkan bahwa suatu berita haruslah berisi tulisan yang dapat diandalkan serta jujur mengenai apa yang sebetulnya terjadi di dunia (McQuail, 2011, p. 96).

Hal ini menjadi sorotan utama penulis karena salah satu alasannya adalah karena saat ini Indonesia tengah menghadapi persiapan dalam ajang olahraga multievent Asian Games 2018 pada 18 Agustus nanti. Dan yang paling utama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis isi dengan mengambil data pokok berita dari koran cetak yang dimulai dari bulan November 2017 hingga Desember 2017 khususnya dalam rubrik olahraga. Penelitian ini penulis lakukan karena pada dasarnya ingin mencari tahu mengenai perbandingan pesan (*meesage*) berdasarkan sumber yang sama namun dengan penerima yang berbeda. Jadi dalam hal ini akan ditemukan mengenai pengaruh ciri – ciri audiens terhadap isi berita serta gaya komunikasinya, serta juga untuk mengetahui apakah berita yang dikeluarkan sudah bisa dianggap *cover both side* atau hanya berimbang kepada satu sisi saja.

Kemudian peneliti menggunakan analisis isi untuk menemukan jawaban berdasarkan fenomena yang ada. Analisis isi sendiri berguna untuk menjelaskan atau mendeskripsikan serta menjadi indikator perbandingan antara isi dari media dan realitas sosial, isi media merupakan refleksi dari nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan, mengetahui fungsi dan efek media, dapat mengevaluasi media performance, dan mengetahui ada tidaknya ambiguitas media (Kriyantono, 2012, p. 233).

Berdasarkan paparan mengenai pengamatan sementara, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tingkat objektivitas media massa HARIAN NASIONAL dalam pemberitaan yang berkenaan dengan persiapan Asian Games 2018 di Indonesia. Peneliti akan secara khusus mendalami segi faktual dan ketidakberpihakan (impartialitas) dengan berlandaskan teori objektivitas J. Westerstahl.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengamati fenomena yang terdapat dalam pemberitaan mengenai persiapan Asian Games 2018, maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut ke dalam satu pertanyaan, yaitu apakah HARIAN NASIONAL memiliki Objektivitasan pemberitaan atau tidak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini akan mengukur seberapa besar tingkat objektivitas surat kabar HARIAN NASIONAL dalam mengeluarkan pemberitaan yang terkait dengan persiapan menghadapi Asian Games 2018.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Untuk segi akademis, penelitian ini memiliki harapan agar bisa menambah jumlah penelitian komunikasi yang berhubungan dengan objektivitas media massa. Maka dengan demikian, hasil akhir penelitian bisa dijadikan sebagai acuan referensi untuk penelitian berikutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Untuk manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi para praktisi media massa. Pada hasil akhir nanti bisa menjadi masukan dan saran bagi surat kabar HARIAN NASIONAL supaya lebih bisa menjalankan prinsip objektivitas dalam pemberitannya.